
Faktor-Faktor Penyebab Bullying Peserta Didik di Era Milenial

Muhammad Yunus Misfala¹, Umar Z², Muhammad Zein Hamdan³, Achmad Haekal Maskurii⁴,
Moh. Faih Naufal Nizam⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

* mehmedyunus1412@gmail.com

Article history

Submitted: 2023/12/18; Revised: 2023/12/20; Accepted: 2023/12/23

Abstract

Bullying atau perundungan di sekolah termasuk salah satu penyebab stres pada peserta didik. Selain itu, peserta didik yang menjadi korban bullying dapat merasa malu, takut, dan sering kali menyembunyikan pengalamannya dari orang tua atau guru. Pada dasarnya bullying merupakan segala macam bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan dengan sengaja dan secara sadar oleh seseorang atau sekelompok orang tertentu yang lebih kuat dan berkuasa terhadap orang lain. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan yang mampu membentuk karakter peserta didik menjadi anak yang bermoral tinggi sehingga mampu menghindari segala permasalahan yang berkaitan dengan perilaku bullying. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Prosedur pengumpulan data yang diperoleh yakni data primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perundungan SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Diantaranya dapat disebabkan karena diri sendiri baik dari korban maupun pelaku, serta dapat disebabkan karena lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan media massa.

Keywords

Bullying, Peserta didik



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Anak-anak masih rentan mengalami kekerasan seakan menambah catatan negatif kondisi pendidikan kita yang masih jauh dari konsep pendidikan yang humanis. Fenomena tersebut menegaskan terjadi ketimpangan yang besar antara tujuan pendidikan nasional dengan praktik pendidikan di lapangan. Bullying atau perundungan di sekolah termasuk salah satu penyebab stres pada anak. Selain itu, anak yang menjadi korban bullying dapat merasa malu, takut, dan sering kali menyembunyikan pengalamannya dari orang tua atau guru. Tekanan di sekolah menjadi salah satu penyebab stres yang dapat dialami oleh anak-anak. Anak kerap mendapatkan tekanan untuk bisa berprestasi di sekolah dan hal ini bisa membuat mereka merasa takut membuat kesalahan. Sebagai akibatnya, dapat menimbulkan perasaan stres pada anak sehingga mengalami kendala dalam pendidikan anak. Kualitas pendidik berpengaruh terhadap dampak bullying yang dialami oleh anak-anak di sekolah. Setidaknya dengan metode pengajaran yang baik dan berbeda dengan pengajaran biasanya, anak-anak yang mengalami bullying kemungkinan besar lebih mampu menangkap materi yang diajarkan oleh guru. (Ratnaningrum, dkk. 2022: 82).

Selain kualitas pendidik yang baik, orang tua juga memiliki peran penting dalam menyikapi kasus bullying yang terjadi pada anak-anak. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak bullying akan memberi dampak yang positif bagi belajar anak. Anak yang didampingi dan mendapat perhatian akan meningkatkan motivasi belajar anak. Secara psikologis, anak merasa percaya diri, disayang, diperhatikan dan dia merasa tidak sendiri sehingga dia akan merasa nyaman dan akhirnya menumbuhkan motivasi belajar anak, menumbuhkan rasa ingin tahu, hingga memacunya untuk memiliki pikiran terbuka (open minded) serta terlepas dari beban mental dampak bullying yang dialaminya (Ratnaningrum, dkk. 2022: 83)

Perkembangan revolusi industri yang sangat cepat ini menjadi sorotan bagi berbagai pihak, salah satunya berdampak pada kepribadian atau moralitas anak. Oleh karena itu kita harus mampu membentuk pola pikir anak, mengajari mereka untuk

dapat menyaring berita atau informasi yang baik, dan mengajari mereka untuk berpikir positif. Munculnya industry 4.0 telah mengubah karakteristik siswa saat ini. Kemudahan masa ini juga memberikan anak-anak menjadi dimanjakan oleh teknologi dan segala sesuatu yang serba instan. Tentu saja hal ini menurunkan pentingnya karakter bagi generasi penerus bangsa. Tidak sedikit anak-anak dan remaja yang tidak menunjukkan prinsip-prinsip moral, etika, dan moral dari seorang muslim, hal ini cukup meresahkan. Apabila penurunan karakter dibiarkan tanpa adanya perbaikan atau penanganan dengan segera, maka hal itu akan menyebabkan perkembangan siswa menjadi kurang baik, seperti siswa yang tidak sopan kepada orang tua, guru maupun orang dewasa lainnya, serta terjadinya kasus kriminal bahkan pelecehan seksual (Nurazizah, dkk., 2022: 363).

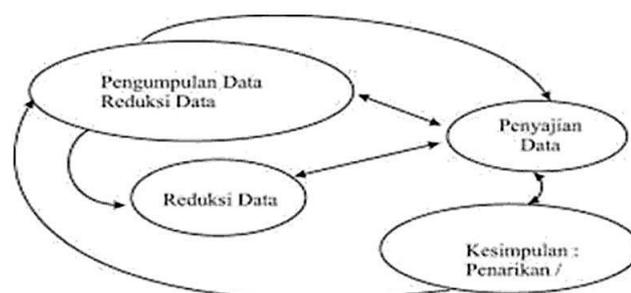
Dengan perkembangan zaman yang semakin canggih atau sering dikenal dengan zaman modern yang serba digital. Banyak anak-anak yang sudah mempunyai handphone, akan menjadi hal yang positif apabila pendidik maupun orang dewasa dapat memantau anak dalam menggunakan dan memanfaatkan kecanggihan teknologi, seperti mencari informasi mengenai ilmu pengetahuan, tetapi ada juga anak yang memanfaatkan handphone hanya untuk bermain game atau mencari informasi yang tidak baik. Hal tersebut akan berdampak dalam penurunan moral, etika dan akhlak anak yang dapat memicu perilaku bullying. Bullying adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi (Karyanti & Aminudin, 2019: 1).

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif atau 'kerusakan' yang sengaja dilakukan oleh satu orang atau kelompok, dilakukan dengan cara berulang dan melibatkan perbedaan kekuatan dan kekuasaan. Selain guru, orang tua mempunyai peran yang sangat penting untuk memantau anak di era milenial saat ini, agar tetap terjaga moral, akhlak dan etika yang baik serta dapat menghindari perilaku bullying. Pendidikan yang diwujudkan dengan baik antara keluarga, sekolah, dan lingkungan akan menghasilkan nilai-nilai karakter yang kuat. Melalui pendidikan yang

diberikan dari sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat diharapkan anak dapat mengimplementasikan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata (Nurazizah, dkk., 2022: 363).

METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti dalam hal ini mencari makna berdasarkan interpretasi yang diberikan oleh subjek-subjek yang terlibat tetapi tidak mengabaikan realitas/kebenaran yang ada di luar dirinya (Suwendra, 2018: 30). Prosedur pengumpulan data yang diperoleh yakni data primer dan sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh dengan observasi langsung ke lokasi penelitian yaitu di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta di Jl. Srikoyo No.3, RT.02/RW.03, Karangasem,Kec. Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah dan wawancara mendalam bersama narasumber yaitu Ibu Sri Jatun Wijati, S.Pd. (Guru BK). Pengumpulan data sekunder diperoleh dengan menggali melalui berbagai informasi kepustakaan berupa buku ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen-dokumen lainnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data interaktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman, yang memperlihatkan sifat interaktif pengumpulan data dengan analisis data, pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. (Hadi, dkk., 2021: 74)



Gambar 1. Analisis data model Miles dan Huberman

Pada tahapan reduksi data, peneliti menelaah, menulis dan merangkum ulang data yang telah didapatkan dari observasi dan wawancara serta sumber-sumber berupa dokumen, jurnal buku dan sebagainya. Reduksi data ini, dilakukan selama penelitian hingga penulisan laporan selesai yang bertujuan untuk menentukan tema serta data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penyajian data, setelah melakukan reduksi data, peneliti melakukan penyajian data. Data yang diperoleh dalam penelitian disajikan dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif teks. Dengan melakukan penyajian data yang sudah didapatkan, peneliti akan lebih mudah untuk memahami apa yang harus di dalam dan dianalisis, memutuskan dan merencanakan langkah selanjutnya. Di dalamnya termasuk tahapan perancangan desain, yang bertujuan merancang dan mengaktualisasikan tahapan sebelumnya dalam wujud desain pengembangan, sehingga lebih bisa dipahami. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah didapat melalui observasi, diskusi terfokus dan dokumentasi. Berupaya menggambarkan data objek yang belum jelas, menjadi lebih jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Bullying Peserta Didik Era Millennial

Permasalahan perilaku bullying oleh peserta didik di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta tidak mengenal tempat maupun gender. Penting bagi sekolah untuk mengidentifikasi situasi atau kondisi yang mungkin memicu terjadinya perundungan, sehingga mereka dapat mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat. Beberapa situasi yang mungkin memicu perundungan di lingkungan sekolah adalah:

1. Perbedaan Sosial atau Fisik. Perbedaan dalam hal sosial, fisik, atau akademik seringkali dapat memicu perundungan. Seseorang yang dianggap berbeda dari mayoritas mungkin menjadi sasaran.

2. Kekurangan Pengawasan. Lingkungan di mana pelaku merasa dapat bertindak tanpa pengawasan atau konsekuensi seringkali dapat menyebabkan perundungan. Area-area sekolah yang tidak diawasi, seperti lorong-lorong yang sepi, bisa menjadi tempat pelaku melancarkan tindakan perundungan.
3. Tren dan Kebiasaan. Jika tindakan perundungan telah menjadi tren atau kebiasaan di antara kelompok siswa tertentu, maka individu yang ingin diterima di dalam kelompok tersebut mungkin terlibat dalam perundungan.
4. Ketidakamanan Emosional. Siswa yang merasa tidak aman secara emosional mungkin mencoba mendapatkan perasaan kekuatan dengan melakukan perundungan terhadap orang lain. (Rahmatullah, 2023: 19)

Beberapa bentuk perilaku bullying oleh peserta didik di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta adalah intimidasi, bullying verbal serta tindakan. Siswa yang tidak sepenuhnya menyadari dampak negatif perundungan atau tidak memiliki pemahaman tentang etika dan empati online mungkin cenderung terlibat dalam perilaku ini. Dalam mengatasi perundungan, pendekatan sekolah yang holistik dan berpusat pada pencegahan adalah kunci. Ini melibatkan pendidikan tentang etika dan empati, pembentukan lingkungan sekolah yang inklusif, serta peran aktif dari guru, staf, dan orang tua dalam mengidentifikasi dan mengatasi situasi yang mungkin memicu perundungan (Rahmatullah, 2023: 20).

Pada dasarnya bullying merupakan segala macam bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan dengan sengaja dan secara sadar oleh seseorang atau sekelompok orang tertentu yang lebih kuat dan berkuasa terhadap orang lain. Jenis bullying ada berbagai macam jenisnya, yang sebaiknya diketahui dengan baik oleh guru maupun orang tua bahkan lingkungan sekitar, supaya tindakan perundungan dapat dicegah serta dapat meminimalisir terjadinya perundungan, perlu diketahui jenis-jenis bullying yang sering terjadi di sekitar kita sebagai berikut:

1. Bullying secara fisik. Adalah jenis perundungan yang paling mudah dikenali karena pelakunya menggunakan tindakan fisik ketika merundung seseorang.
2. Bullying Verbal. Perundungan verbal biasanya berupa penindasan, seperti mengolok-olok, menggoda korbannya, memanggil nama dengan sebutan yang tidak pantas, serta menghina dan mengintimidasi korbannya.
3. Bullying Relasional. Bullying Relasional merupakan tindakan yang bertujuan untuk merendahkan si korban di hadapan anak-anak lainnya.
4. Cyber Bullying. Cyber bullying ini biasanya terjadi di dunia maya, umumnya terjadi media sosial. Cyber Bullying sudah termasuk bentuk tindakan intimidasi yang cukup parah. (Widyastuti & Soesanto, 2023: 150)

Peran Guru disini sangatlah penting. Sebagian besar peserta didik SMP Muhammadiyah 10 Surakarta sudah mengenal teknologi serta mampu mengoperasikan internet terutama sosial media. Guru pada era milenial harus melek teknologi. Alih-alih menyalahkan teknologi karena hal-hal negatif yang berdampak pada bullying, guru sebaiknya mampu menerjemahkan kemajuan teknologi secara tepat dan proporsional bagi proses pembelajaran. Tidak hanya itu, kedekatan pada teknologi dengan kekayaan audio visual memungkinkan lahirnya identifikasi peran yang berbeda-beda dalam diri siswa. Mereka mengidentifikasikan diri dengan pesan tertentu dengan kecerdasan yang sangat majemuk. Guru di era milenial diharapkan mampu mengakomodasi kecerdasan yang majemuk. Ia hadir memberi inspirasi agar peserta didik dapat mengembangkan potensinya (Nata, 2020: 29).

Peserta didik SMP Muhammadiyah 10 Surakarta memiliki karakteristik bermacam-macam dilihat dari lingkungan yang ada. SMP Muhammadiyah 10 Surakarta ini merupakan sekolah yang berdiri karena dikehendaki majelis taklim. Sehingga yang dimasukkan diantaranya adalah anak-anak majelis taklim. Anak-anak tersebut memiliki dasar penanaman karakter Islami seperti penggunaan pakaian yang sesuai dengan syariat Islam. Meski demikian, tidak menutup kemungkinan tidak ada

perilaku bullying oleh siswa. Jika pihak sekolah tidak segera menangani dan menyelesaikan perilaku bullying peserta didik SMP Muhammadiyah 10 Surakarta dengan baik, maka bullying tersebut akan terus-menerus berkembang di lingkungan sekolah. Terkadang bullying menjadi sebuah pemakluman di lingkungan sekolah dengan dalih “Bercanda” dan tidak terlalu disoroti karena secara mendasar tidak merugikan pihak sekolah, namun secara harfiah ini merugikan si korban (Syavika, dkk., 2023: 742).

Faktor Penyebab Bullying Peserta Didik Era Millennial

Perundungan (bullying) adalah masalah serius yang dapat terjadi di berbagai lingkungan sekolah termasuk di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perundungan. Meskipun tidak ada alasan tunggal yang dapat menjelaskan fenomena ini, beberapa faktor yang berkontribusi meliputi:

1. **Kekuasaan dan Dominasi.** Salah satu faktor utama adalah dorongan untuk mendapatkan kekuasaan dan dominasi atas orang lain. Pelaku perundungan mungkin merasa lebih kuat atau lebih superior daripada korban, dan mereka menggunakan perundungan untuk menunjukkan dominasi mereka.
2. **Kurangnya Empati.** Pelaku perundungan sering kali kurang memiliki empati atau pemahaman tentang perasaan korban. Mereka mungkin tidak menyadari dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh tindakan mereka.
3. **Tingkat Stres dan Frustrasi.** Pelaku perundungan mungkin merasa stres atau frustrasi dalam kehidupan mereka, dan mereka menyalurkan perasaan ini dengan mengejek atau merendahkan orang lain.
4. **Pengaruh Lingkungan.** Lingkungan di sekitar pelaku, termasuk keluarga dan teman-teman, dapat mempengaruhi perilaku perundungan. Model perilaku agresif dari orang dewasa atau teman sebaya dapat memberikan contoh yang salah. (Rahmatullah, 2023: 18)

Menurut Putri & Budiman, (2019: 229) kondisi pelaku maupun korban, lingkungan keluarga, dan kondisi psikologis subjek merupakan beberapa penyebab terjadinya perilaku bullying. Bullying dapat dikelompokkan dalam beberapa bentuk yaitu: pertama, bullying secara verbal yaitu berupa pemberian julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya. Kedua, bullying secara fisik berupa memukul, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. Ketiga, bullying secara relasional pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Keempat, bullying secara elektronik yaitu Bullying elektronik merupakan bentuk perilaku bullying yang dilakukan pelakunya melalui sarana elektronik seperti komputer, handphone, internet, website, chatting, e-mail, SMS dan sebagainya.

Sebagai contoh perilaku bullying oleh peserta didik di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta adalah seorang siswa mengalami bentuk bullying relasional. Pada mata pelajaran tertentu ketika ada PR dan teman yang sudah siap mengatakan kepada Guru bahwa ada PR, terdapat salah seorang siswa yang belum siap. Bahkan ia merasa tidak ada PR. Untuk itu peran Guru dalam kejadian ini harus peka. Guru harus mampu menindak lanjuti dengan memanggil siswa tersebut tanpa sepengetahuan temannya, agar dia lebih nyaman dan terbuka dalam menjelaskan permasalahan yang terjadi. Berdasarkan penelitian Kurnia, dkk., (2019: 7) faktor penyebab perilaku Bullying Verbal yang paling menonjol yaitu karena faktor keluarga, karena didikan yang keras, dan keluarga yang tidak harmonis disusul faktor ekonom, karena selalu kekurangan uang jajan sehingga memalak temannya. Faktor yang menyebabkan individu menjadi korban Bullying Verbal yang paling menonjol adalah memiliki keterbatasan fisik. Dampak Bullying Verbal bagi korban yang paling menonjol yaitu depresi. Dampak Bullying Verbal bagi pelaku yang paling menonjol adalah Dikeluarkan dari sekolah.

Peran guru terutama Guru BK (Bimbingan Konseling) sangat berpengaruh terhadap karakter siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Hal ini disebabkan karena realisasi terhadap pendidikan itu adalah karakter. Apabila skala karakternya tidak bagus harus segera diluruskan terutama pada Pendidikan Agama Islam dan BK yang memiliki kaitan sangat erat. Pendidikan karakter mampu memberikan pengaruh bagi siswa termasuk yang memiliki masalah tertentu namun enggan untuk jujur. Berbagai pengaruh yang diterima oleh siswa tidak hanya dari lingkungan sekitar, namun juga dari kehidupan sosial dapat menjadi faktor penentu siswa dalam berperilaku. Menurut Nasution & Hasibuan, (2015: 113) bahwa adanya pengaruh faktor sosial dari luar diri anak yang juga mendukung munculnya perilaku bullying. Berikut pengelompokan penyebab munculnya perilaku bullying siswa menurut Nasution & Hasibuan:

1. Keluarga

- a. Kurang Perhatian

Faktor penyebab yang berasal dari keluarga lebih dikarenakan buruknya jalinan komunikasi antara orang tua dan anak. Hubungan antara orang tua dengan anak jadi kurang harmonis. Hal ini seperti yang terjadi pada subjek. Subjek mengatakan mengenai alasannya melakukan verbal bullying karena untuk pelampiasan kekesalannya saja ketika di rumah sudah merasa penat karena kurang perhatian.

- b. Ayah Bunda Bercerai

Subjek merasa sejak Ayah menikah lagi dengan Ibu yang sekarang, perhatiannya tidak lagi didapati seperti biasanya. Ayah lebih cenderung sayang dengan Ibu lebih dari pada subjek. Karena sebab itu subjek melampiaskannya di luar rumah.

- c. Merasa tidak di sayang dan merasa disingkirkan

Subjek merasa bahwa orang tuanya sangat tidak mengerti dirinya, subjek kecewa dengan Ayahnya. Subjek ingin agar Ayahnya bisa perhatian lagi dan sayang kepada subjek.

d. Tidak Suka Mama Tiri

Berbicara mengenai hubungan subjek dengan orang tuanya, Waka Kesiswaan juga mengatakan hal yang sama dengan subjek. Waka Kesiswaan mengatakan bahwa subjek memang memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan orang tuanya. Menurut Waka Kesiswaan, sepertinya subjek kurang perhatian dari orang tuanya, sehingga subjek melampiaskannya di sekolah yang seharusnya subjek dapatkan di rumah.

2. Teman Sebaya

Walau subjek memiliki hubungan yang kurang baik dengan orang tua, subjek memiliki hubungan sangat dekat dengan temannya. Subjek mengungkapkan bahwa dirinya tidak memiliki masalah dengan temannya. Bagi subjek, teman adalah segala-galanya. Subjek akan selalu mendukung temannya, karena teman selalu membuat dirinya merasa senang, terhibur, dan melupakan penatnya.

3. Media Sosial (Gadget/Handphone)

Dari temuan lapangan dan informasi dari waka kesiswaan diketahui bahwa subjek suka menghabiskan waktunya bersama gadget/handphone. Subjek mengaku bahwa subjek menghabiskan waktunya bersama gadget/handphone dalam kesehariannya, misalnya membuka aplikasi facebook. Membuat status di facebook dengan bahasa yang tidak baik, terkadang juga mencela teman sekolah melalui statusnya, mencela teman sekolah melalui inbox facebook dan juga tidak suka dengan kondisi sekolah.

Lebih lanjut, Guru BK SMP Muhammadiyah 10 Surakarta menerapkan

berbagai metode untuk menangani permasalahan yang dihadapi peserta didik. Setiap permasalahan menerapkan metode yang berbeda-beda tergantung dari permasalahan tersebut dan peserta didik. Terkadang Guru BK terlalu idealis dengan 1 metode tetapi tidak tepat dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Oleh karena itu Guru BK menerapkan pendekatan kepribadian terutama pada permasalahan bullying. Misalnya seorang siswa yang di-bully oleh teman sekelasnya. Peran Guru BK disini harus mampu mengetahui alasan terjadinya hal tersebut. Biasanya siswa yang ter-bully karena dia susah untuk bergaul. Guru BK harus menyampaikan bimbingan sosial sebab siswa tersebut kesulitan untuk berinteraksi kepada teman-temannya. Menurut Adiyono, dkk., (2022: 653) bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain :

1. Keluarga

Pelaku bullying seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, Orang tua yang sering menghukum anak-anaknya secara berlebihan, atau situasi keluarga yang penuh dengan stress, agresi, dan permusuhan. Anak-anak akan mempelajari perilaku bullying ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Atau bahkan sebaliknya. Anak menjadi sering merasa takut dan terintimidasi pada orang yang lebih tua.

2. Faktor Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang secara sistematis menyelenggarakan program pengajaran, pembelajaran dan pelatihan untuk membantu siswa mengembangkan potensi moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosialnya. Sekolah yang rawan bullying adalah sekolah yang minim pengawasan guru, terutama bagi siswa yang tinggal di kelas di belakang atau jauh dari pengawasan guru. Anak-anak menghabiskan banyak waktu di sekolah, sehingga perilaku bullying dapat disebabkan oleh kondisi sekolah.

3. Faktor Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya merupakan pengaruh yang cukup dominan terhadap tindakan bullying karena anak-anak akan menghabiskan waktu dengan teman sebayanya, mereka akan banyak menghabiskan waktu di sekolah. Maka dari itu pengaruh teman sebaya bisa membuat anak melakukan tindakan bullying.

4. Faktor Media Massa

Jika kita melihat di layar kaca, program-program non-edukasi sekarang ini tontonan yang kurang mendidik malah dijadikan tuntunan dengan adegan-adegan kekerasan dalam sebuah sinetron-sinetron, itu tayangan yang tidak terlalu mendidik merupakan tontonan yang sangat tidak mendidik tapi malah ditiru oleh anak-anak. Banyak sekali aksi bullying yang ditonjolkan dalam sebuah adegan tersebut, baik itu secara verbal maupun fisik. Mulai dari hal yang paling sederhana, seperti menghasut seseorang, memboikot, mengancam, hingga tindakan kekerasan seperti memukul, menyambar, menampar, memukul, berkelahi, dll. Dalam hal ini, anak-anak paling mudah dipengaruhi oleh adegan-adegan yang mereka lihat di televisi dan bahkan dengan mempraktekkannya. Ini termasuk dalam bentuk penyalahgunaan media sosial di kalangan anak-anak.

Sesekali Guru SMP Muhammadiyah 10 Surakarta mengalami kesulitan dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di antara peserta didik. Rata-rata kesulitan yang dihadapi adalah ketika peserta didik tidak mau jujur. Disini Guru memberikan pemahaman dan menjelaskan kepada peserta didik bahwa ada konsekuensi jika tidak menghormati Guru. Guru memberi nasehat sampai peserta didik mau membuka hati dan berkata jujur. Selanjutnya Guru akan mengkonfirmasi keadaan peserta didik tersebut kepada orang tuanya. Menurut penelitian Permata, dkk. (2021) bahwa terjadi tindakan bullying dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internalnya

yaitu dari dirinya sendiri yaitu perasaan cemas, pendiam, dan tidak menyukai situasi sosial. Anak yang pemalu mengalami kecemasan, ketakutan kurang bergaul, sulit menerima orang lain, serta kurang percaya diri. Faktor eksternal yaitu dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekitar. Dari faktor keluarga korban bullying karena kurang kasih sayang oleh orang tuanya, faktor teman sebaya yaitu dari temannya sendiri yang suka mengejek terus menerus, dan faktor lingkungan sekitar dipengaruhi oleh lingkungan yang tidak baik dan perkataan yang buruk. Dari faktor internal dan faktor eksternal dalam terjadinya tindakan bullying dapat mempengaruhi pertumbuhan mental dan emosional anak. Pengaruh dari pertumbuhan mental yaitu anak merasa tertekan, takut, dan tidak percaya diri (Permata, dkk., 2021: 24).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perundungan di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta. Faktor-faktor tersebut diantaranya dapat disebabkan karena diri sendiri baik dari korban maupun pelaku. Selain itu faktor penyebab perilaku bullying peserta didik SMP Muhammadiyah 10 Surakarta di era millennial lainnya adalah dapat dikarenakan oleh kondisi lingkungan keluarga, sekolah, teman, serta penggunaan media massa.

REFERENSI

- Adiyono, Irvan, & Rusanti. 2022. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*. 6 (3): 649-658.
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. 2021. *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*. Banyumas: CV. Pena Persada.
- Karyanti & Aminudin. 2019. *Cyberbullying & Body Shaming*. Bantul: K-Media.
- Kurnia, Astuti, Indri, & Yusuf, Abbas. 2019. Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta

- Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*. 8 (3): 1-9.
- Nasution, Hairani Irma Suryani, & Hasibuan, Wilda Fasim. 2015. Penyebab Verbal Bullying di Kalangan Siswa SMP IT Ulil Albab Batam. *KOPASTA: Journal of the Counseling Guidance Study Program*. 2 (2): 111-115.
- Nata, Abuddin. 2020. *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Kencana.
- Nurazizah, Afifah, Rukajat, Ajat, & Ramdhani, Khalid. 2022. Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Milenial. *PeTeKa*. 5 (3): 361-372.
- Permata, Nilam, Purbasari, Imaniar, & Fajrie, Nur. 2021. Analisa Penyebab Bullying Dalam Kasus Pertumbuhan Mental Dan Emosional Anak. *Jurnal Prasasti Ilmu*. 1 (2): 21-26.
- Putri, Anggun Dwi Setya, & Budiman, Muhammad Arief. 2019. Bullying Analysis in SDN Pandean Lamper 02 Kota Semarang. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*. 2 (1): 226-231.
- Rahmatullah. 2023. *Melawan Perundungan di Sekolah: Panduan untuk Siswa, Orang Tua, dan Pendidik*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Ratnaningrum, Endah, dkk. 2022. *Peran Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Karakter*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Suwendra, I Wayan. 2018. *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial, pendidikan kebudayaan, dan keagamaan*. Badung: Nilacakra.
- Syavika, Nurul, dkk. 2023. Bentuk Emosi Bullying dan Korban Bullying di Sekolah (Studi Kasus SMP Negeri 27 Medan). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. 23 (1): 741-745.
- Widyastuti, Wiwid, & Soesanto, Edy. 2023. Analisis Kasus Bullying pada Anak. *Capitalis: Journal of Social Sciences*. 1 (1): 142-154.